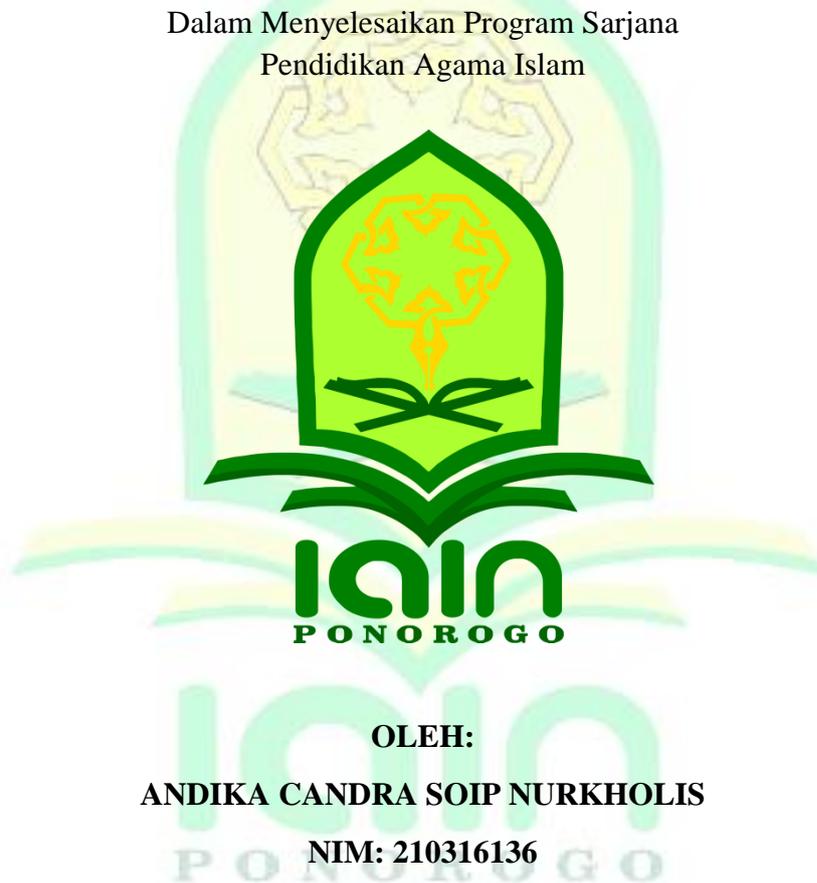


**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MA MA'ARIF BALONG
TAHUN PELAJARAN 2019/ 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

ANDIKA CANDRA SOIP NURKHOLIS

NIM: 210316136

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

ABSTRAK

Nurkholis, Andika Candra Soip. 2020. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Kedisiplinan Siswa.

Lingkungan Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama dalam tingkah laku kedisiplinannya. Konsep diri juga dapat mempengaruhi disiplin. Disiplin itu tidak hanya ditemukan di sekolah atau lembaga lain yang memberlakukan disiplin saja, akan tetapi disiplin yang ditemukan untuk pertama kali adalah di rumah, dengan peranan pertama orang tua. Sebab disiplin akan menjadi tanggung jawab orang tua siswa jika keberadaan siswa di rumah. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab, pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Konsep diri pada siswa merupakan suatu aspek yang mampu memaksimalkan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020. (2) pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020. (3) pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

Pendekatan yang dilakukan peneliti ialah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik, yaitu teknik analisis *Regresi Linier Sederhana* dan *Regresi Linier Berganda*. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 86 siswa dan semuanya dijadikan sebagai sampel. Sehingga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan data menggunakan angket yang mengacu atau berpedoman pada *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dari hasil penelitian itu ditemukan: (1) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020 sebesar 5,1% dan sisanya 94,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. (2) ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020 sebesar 57,4% dan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. (3) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020 sebesar berpengaruh 60,8% dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andika Candra Soip Nurkholis
NIM : 210316136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Thesis : Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri
Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong
Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 07 April 2020

Pembimbing



Dr. Muhammad, Ali. M. Pd
NIP. 195705282009011008

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Ponorogo



Retnowati Wahroni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANDIKA CANDRA SOIP NURKHOLIS**
NIM : 210316136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MA MA'ARIF BALONG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. MUHAMMAD ALI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Candra Soip Nurkholis
NIM : 210316136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Thesis : Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponoroo yan dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2020



Andika Candra Soip Nurkholis
210316136

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Candra Soip Nurkholis
NIM : 210316136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri
terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong
Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi tersebut.

Ponorogo, 07 April 2020

Pembuat Pernyataan



Andika Candra Soip Nurkholis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari siswa memerlukan keteraturan dan ketertiban, baik itu keteraturan dalam bertindak maupun mengerjakan tugas-tugas sekolah. Keteraturan disini berkaitan dengan kedisiplinan yang bertujuan agar seseorang dapat bertingkah laku sesuai dengan cara yang berlaku di sekolah atau dengan kata lain agar seseorang dapat melakukan tindakan sosial dengan baik. Disiplin sangat penting artinya bagi siswa, karena dengan disiplin siswa dapat belajar menguasai dirinya.¹

Dikutip oleh Ali Imron, *The Liang Gie* memberikan pengertian disiplin yaitu suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sedangkan menurut Good's yang dikutip oleh Ali Imron dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), 155.

² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 172.

Webster's New World Dictionary yang dikutip oleh Ali Imron memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.³

Dengan demikian disiplin ini berhubungan dengan tata tertib atau peraturan yang ada, seperti halnya di sekolah tata tertib atau peraturan-peraturan dibuat adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat dicapai.

Disiplin di sekolah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa agar dapat tercapai tujuan belajar di sekolah. Akan tetapi, kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Dari hasil penelitian sebelumnya menyebutkan pelanggaran disiplin yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-I'lahiyah Playen Gunung Kidul yang mempunyai prosentase tinggi diantaranya mencontek, membolos, dan terlambat masuk sekolah. Sedangkan pelanggaran yang memiliki

³ *Ibid.*, 172.

prosentase kecil di antaranya minum minuman keras, berkelahi, mencuri, merokok, dan terlambat membayar SPP (Sarana Penunjang Pendidikan).⁴

Perilaku menyimpang siswa seperti halnya yang telah disebutkan di atas tidak lain adalah hasil dari kurangnya sikap disiplin siswa di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai macam pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan adanya pelanggaran akan sangat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa dalam belajar, baik bagi siswa yang melanggar maupun bagi siswa lain yang berada di lingkungan sekolah.

Disiplin tidak terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁵ Berhubungan dengan ini Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sikap disiplin yang dibawa dari rumah akan sangat menentukan warna disiplin siswa di sekolah.⁶

Menurut Dolet Unaradjan dalam bukunya “Manajemen Disiplin” menyatakan bahwa disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor

⁴ Triana Wahyu Sulistyarini, “Pelanggaran Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah dan Penanggulangannya di Madrasah Aliyah Al-I’alah Playen Gunung Kidul”, *Skripsi*, Jurusan BPI fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 57.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143-145.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), 155.

internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, yakni salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga.⁷ Jadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Lingkungan keluarga mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada siswa yaitu situasi di dalam lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah.⁸

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pencetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁹ Oleh karena itu, keluarga sebagai salah satu penyedia pendidikan bagi anak diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik untuk mendapatkan anak yang berkualitas.

Dikutip oleh Helmawati, William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai anak dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dan institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.¹⁰ Oleh karena itu, dalam keluarga dibutuhkan lingkungan maupun

⁷ Dolat Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 40.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada Pendidikan Karakter (Bandung, 2003), 38.

¹⁰ Helmawati, : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49-50.

bimbingan yang baik. Salah satu bimbingan yang harus dilakukan keluarga adalah peningkatan kedisiplinan.

Sedangkan menurut Tulus Tu'u ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu), mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Dari keempat faktor tersebut, kesadaran diri atau konsep diri merupakan motif terkuat dalam terwujudnya disiplin.¹¹

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variable yang menentukan dalam proses pendidikan.

Kedisiplinan siswa tidak akan muncul begitu saja pada diri siswa jika tidak didasari dengan adanya konsep diri yang baik. Karena tanpa konsep diri yang baik menyebabkan siswa akan mematuhi atau menaati peraturan yang berlaku di sekolah secara terpaksa. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap tersebut muncul bukan dari kesadaran diri siswa melainkan akibat paksaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Konsep diri pada siswa merupakan suatu aspek yang mampu memaksimalkan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Menurut Jalaluddin Rakhmat konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang seseorang rasakan tentang dirinya sendiri.¹² Konsep diri merupakan hal

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 48.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 99.

yang penting dalam kehidupan sebab, pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitts dalam Hendriati Agustiani “bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang”.¹³

Menurut Pujijogjanti ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku, antara lain:

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin.
2. Keseluruhan sikap dan pandangan seseorang terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan seseorang.¹⁴

Dari ketiga peranan konsep diri di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri penting bagi siswa dalam berperilaku (berdisiplin). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku siswa, karena setiap siswa bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau penghayatan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri antara siswa yang satu berbeda dengan siswa lain, dikarenakan setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang dirinya. Beberapa siswa memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, sementara sebagian yang lain

¹³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 139.

¹⁴ Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 18-19.

memandang buruk tentang dirinya. Hal ini kemudian disebut dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Siswa dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Siswa dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa datang. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Siswa akan mudah menyerah sebelum bertindak dan jika gagal akan menyalahkan diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan anak, terutama bimbingan yang diterapkan oleh orang tua. Lingkungan keluarga dengan bimbingan yang tepat akan membentuk pribadi anak yang baik. Begitu juga jika konsep diri dari seorang siswa baik maka kedisiplinan siswa akan menjadi lebih baik.

Dari hasil pengamatan di MA Ma'arif Balong bahwa madrasah tersebut memiliki sistem pendidikan dengan menekankan kedisiplinan siswa. MA Ma'arif Balong merupakan salah satu sekolah yang

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi.....*, 103-104.

mengharapkan siswa-siswinya agar menerapkan sikap disiplin di sekolah. Akan tetapi, terlihat masih terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah. Siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah disebabkan karena orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan disebabkan juga oleh kesadaran dan pemahaman dirinya kurang sehingga mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Pelanggaran tersebut seperti masih ada siswa terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, menggunakan pakaian dengan tidak rapi, berbicara dengan kasar, bermain sendiri ketika pelajaran, bertengkar dengan temannya, dan tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku-perilaku yang siswa tampilkan tersebut dapat dikatakan perilaku mereka menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan.¹⁶

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma’arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam suatu penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah. Dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti, untuk itu dalam penelitian ini di batasi pada masalah yang berkaitan

¹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 20 November 2019.

dengan lingkungan keluarga dan konsep diri yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa di MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara Konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat, antara lain bagi:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti pendidikan, terutama pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong.
 - b. Dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong dan dengan di dukung faktor dari Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri yang baik.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam mendidik, mengajar, dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar dan menanamkan kedisiplinan anak didik di sekolah.

c. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian kuantitatif ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab kedua, bab ini menguraikan deskripsi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atau angka statistik.

Bab kelima, bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. **Nopita Sari**, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019. Judul, *Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun pelajaran 2018/ 2019*. Hasil penelitian menyimpulkan (1) Lingkungan keluarga siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019 berkategori cukup dengan frekuensi sebanyak 23 responden dari 31 responden, (2) kedisiplinan siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019 berkategori cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden dari 31 responden, (3) ada korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019. Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variaabel independen yaitu lingkungan keluarga serta variabel dependen yaitu kedisiplinan siswa. Perbedaan terletak pada rumusan masalah, pada skripsi Novita Sari rumusan masalahnya yaitu: (1)

Bagaimana Lingkungan keluarga siswa kelas IV MIN 6 Ponorogo Tahun pelajaran 2018/ 2019?, (2) Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa kelas IV MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019?, (3) adakah korelasi yang positif antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa kelas IV MIN 6 Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019?. sedangkan rumusan masalah dari skripsi ini adalah : Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020?, (2) Adakah pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?, (3) Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?. Selain itu perbedaan yang lain adalah variabel independen peneliti Nopita Sari menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis menggunakan tiga variabel.

2. **Sari Wulan**, Skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Judul, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015*. Hasilnya menyimpulkan bahwa (1) Tingkat kedisiplinan siswa kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015 berada pada kategori disiplin dengan presentase 75,8%. Artinya siswa mampu mengontrol diri dalam mentaati peraturan yang ada di

sekolah dengan rasa tanggung jawab, (2) Tingkat konsep diri siswa kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015 menunjukkan dalam kategori baik dengan presentase 72,2%. Artinya siswa memiliki konsep diri yang baik atau positif, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Nilai korelasi sebesar $0,587 > 0,202$ dengan kesalahan dibawah 0,05. Artinya hasil penelitian ini merupakan hubungan positif dan signifikan, apabila konsep diri mengalami kenaikan, maka kedisiplinan siswa akan ikut naik juga. Begitu pula sebaliknya, jika konsep diri mengalami penurunan maka kedisiplinan siswa akan menurun juga. Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen dan dependen yaitu sama-sama meneliti tentang konsep diri dan kedisiplinan siswa. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah, pada skripsi Sari Wulan rumusan masalahnya yaitu: (1) Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015? (2) seberapa tinggi tingkat konsep diri siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015? (3) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015?.

Sedangkan dalam skripsi ini rumusan masalahnya adalah: (1) Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020?, (2) Adakah pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?, (3) Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?. Dan perbedaan lain terletak pada variabel independen, penelitian terdahulu hanya satu variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat dua variabel independen. Waktu dan tempat penelitian juga berbeda.

3. **Defi Purnamawati**, Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2017. Judul, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan hukuman Terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Hidayatul Mubtadiin Plaosan Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dari hasil analisa dapat disimpulkan Hasilnya adalah (1) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa sebesar 10,8% dan sisanya 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, (2) ada pengaruh yang signifikan antara Hukuman terhadap kedisiplinan siswa sebesar 12,2% dan sisanya 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, (3) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa sebesar 14,2% dan sisanya 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Terdapat

persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan variabel dependen yaitu kedisiplinan siswa. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah, pada skripsi Sari Wulan rumusan masalahnya yaitu: (1) Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Hidayatul Mubtadiin Plaosan Magetan? (2) Adakah pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Hidayatul Mubtadiin Plaosan Magetan? (3) Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Hidayatul Mubtadiin Plaosan Magetan?. Sedangkan rumusan masalah pada skripsi ini adalah: (1) Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020?, (2) Adakah pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?, (3) Adakah pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020?. Perbedaannya juga terdapat pada variabel independen X_2 yaitu hukuman. Sedangkan peneliti yaitu konsep diri.

B. Landasan Teori

1. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹⁷ Sedangkan menurut M. Mustari dalam bukunya *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan* (2014), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸

Good's (1959 dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

¹⁸ Mohamad Mustari, dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35.

- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁹

b. Fungsi Disiplin

Menurut Tu'u yang dikutip oleh Siska Yuliyantika beberapa fungsi disiplin yaitu:

1) Menata Kehidupan Bersama

Sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena masing-masing anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota dapat menata kehidupan bermasyarakat dengan baik.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa.

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang baik. Selain lingkungan sekolah, untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik, sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.

3) Melatih Kepribadian

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa. Siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan di mana terdapat individu-individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh siswa. Pada lingkungan sekolah siswa biasanya meniru sikap dari guru yang siswa segani, maka dari itu guru harus memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa akan melatih kepribadiannya dengan meniru sikap disiplin dari guru tersebut.

Dalam pembelajaran guru juga harus melatih kepribadian siswa, agar siswa melatih kepribadian mereka dengan membiasakan diri mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa yang sudah terbiasa mentaati peraturan yang ada di lingkungannya, maka siswa tersebut telah melatih kepribadiannya untuk

menjadi siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Bentuk pemaksaan yang ada di sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah dan bersikap tidak disiplin akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5) Hukuman

Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.²⁰

c. Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin kelas, antara lain:

1) *Teknik external control*

Teknik external control merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia.

²⁰ Siska Yuliyantika, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/ 2017". E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 9 No1,2017, hal 2.

Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif.

2) *Teknik internal control*

Teknik internal control merupakan kebalikan dari teknik external control. Teknik internal control mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

3) *Teknik cooperative control*

Teknik cooperative control ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indiscipliner (ketidakdisiplinan) juga dibuat dan ditaati bersama.²¹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Kedisiplinan harus ditegaskan dalam aspek, karena tanpa dukungan disiplin proses untuk mewujudkan suatu tujuan akan sulit. Jadi kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam

²¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174-175.

mencapai tujuan. Untuk menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

1. Faktor Internal (Konsep Diri)

Faktor internal merupakan faktor dalam diri individu sendiri. Menurut Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah salah satunya dengan Konsep diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa setiap konsep-konsep dari peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi dan perasaan dalam memecahkan masalah.²²

2. Faktor Eksternal (Lingkungan Keluarga)

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang

²² Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi". Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3, November 2016, hal 265.

didik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain..²³

Syamsu Yusuf (2010) juga mengemukakan “lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran dan bertanggung jawab..²⁴

e. Indikator-Indikator Kedisiplinan Siswa

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya “Pendidikan Karakter”, kedisiplinan dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator antara lain:

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- 2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.

²³ Z. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 40.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40

- 5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
- 6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
- 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- 10) Mengatur waktu belajar.²⁵

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu terhadap perkembangan anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah kali pertama anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

pendidikan anak ialah sebagai pencetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.²⁶

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan arena itu disebut *Primary community*.²⁷ Secara umum keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Apabila ditinjau dari segi sosiologi, keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak, merupakan kesatuan terkecil dari bentuk kesatuan masyarakat. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, ciri khas suatu keluarga adalah bahwa keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang diantara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan keluarga lengkap apabila keluarga tersebut terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 38.

²⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 178.

Keluarga mempunyai makna juga sebagai suatu lembaga atau unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan biasanya terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak yang belum menikah.²⁸ Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.²⁹

Jadi dapat disimpulkan lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena disinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal sebagai usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.³⁰

b. Peran dan Fungsi Lingkungan Keluarga

²⁸ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 186-187.

²⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 17.

³⁰ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 188.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.³¹

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya,

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),37.

pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu.³²

2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan, mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).³³

3) Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Keluarga akan memberikan peluang-peluang

³²Uyoh Sadulloh,dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 188-189.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 40.

bahkan menghindarkan rintangan-rintangan yang akan mengganggu sebagian anggota keluarganya untuk mendapatkan hak perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis. Biasanya anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan atau penderitaan anggota-anggotanya satu sama lain. Kebahagiaan salah seorang anggota keluarga akan menimbulkan rasa puas terhadap anggota keluarga yang lain.³⁴

4) Fungsi Afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.³⁵

Fungsi afeksi diwarnai oleh kasih sayang serta kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan. Dalam pelaksanaan fungsi perasaan, yang terpenting ialah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi afeksi tersebut dicurahkan dari

³⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 22.

³⁵ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 190.

orang tuanya melalui interaksi kasih sayang dankehangatan sehingga memberikan suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

5) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk saling menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.³⁶

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini hubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan

³⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang di peroleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Agar kebutuhan keluarga terpenuhi, seorang suami hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan utama dalam keluarganya serta mampu mengawasi penggunaannya dengan baik.³⁷

7) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.³⁸

8) Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Pelaksanaan fungsi biologis ini tidak sendiri, melainkan adanya keseimbangan dalam melaksanakan fungsi-fungsi lain seperti:

³⁷*Ibid.*, 46.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 41.

fungsi religious, edukatif, sosialisasi anak, proteksi, afeksi, dan rekreasi.

Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.³⁹

c. Tanggung Jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.⁴⁰

³⁹ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 192.

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 44-

d. Indikator-Indikator Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Karakter seorang anak akan terbentuk berdasarkan cara keluarga dalam mendidiknya. Menurut Slameto faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perilaku anak dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1) Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang disiplin.

2) Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah antar orang tua dan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, *reward* dan bila perlu hukuman jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan yang sudah melebihi batas yang tujuannya untuk mendisiplinkan anak itu sendiri.

3) Suasana rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh

pertengkaran antar anggota keluarga akan membuat anak tidak semangat dalam melakukan kegiatan atau aktivitas terutama belajar sebaliknya jika suasana rumah dalam keadaan baik, tenteram, dan tenang anak akan merasa nyaman dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan fasilitas belajar anak di sekolah. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti peralatan dan perlengkapan sekolah. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya dan membantu secepat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan

kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat dan menciptakan disiplin diri pada anak.⁴¹

Dari pendapat diatas indikator lingkungan keluarga yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

e. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kedisiplinan Siswa

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Rasulullah SAW. Bersabda: “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”.

Lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Lingkungan sekitar baik teman

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 62-64.

sekolah, tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting keluarga khususnya orang tua.⁴²

Menurut Unaradjan terbentuknya kedisiplinan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan karakter anak. Keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan karakter anak tersebut tergantung dari lingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianut. Dimana orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan anak.⁴³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kondisi alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku anak karena dalam lingkungan keluarga pendidikan, budi pekerti yang pertama kali diajarkan oleh orang tua, waktu di rumah dan komunikasi dengan anak lebih banyak dari pada di sekolah.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian orang tua dan bimbingan dalam bidang

⁴² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 130.

⁴³ Agita Kusuma Devi, *Pengaruh Lingkungan Keluarg dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Abdi Negara Muntilan*, Skripsi, 2018, hal 23-24.

agama, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung sehat dan positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras pada anak, orang tua yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian diri. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi anak dalam meningkatkan kedisiplinannya.

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu kepada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama*, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua*, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai

dirinya. *Ketiga, social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.⁴⁴

Menurut William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.⁴⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163-164.

⁴⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 138-139.

sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.⁴⁶

b. Dimensi-Dimensi Dalam Konsep Diri

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1930) misalnya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi *pengetahuan*, dimensi *pengharapan*, dan dimensi *penilaian*. Paul J. Centi (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.⁴⁷

Sementara itu Fitts (1971) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Dimensi ini terdiri dari tiga bent:

⁴⁶ Desmita, *Psikologi.....*, 164.

⁴⁷ *Ibid.*, 166.

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengaju pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan symbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

c) Diri Penerimaan/ Penilai (*Judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah,

organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa

puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

c. Peran Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Menurut Felker (1974), terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

1) *Self-concept as maintainer of inner consistency*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

2) *Self-concept as an interpretation of experience*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.

3) *Self-concept as set of expectations*

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri.

Bahkan McCandless sebagaimana dikutip Felker (1974) menyebutkan bahwa konsep diri adalah seperangkat harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.⁴⁸

d. Macam-macam Konsep Diri

Menurut Colhoun dan Acocella dalam buku karyanya Imam Musbikin yang berjudul “Mengatasi kenakalan siswa remaja” dalam perkembangannya konsep diri di bagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah idividu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif menurut Calhoun dan Acocella dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang diri sendiri memang benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan

⁴⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 140-143.

keutuhan diri. Individu tersebut memang tidak tau siapa dirinya, kekuatan dan kelemahanya atau yang dihargai dalam kehidupanya.

- b) Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikiranya merupakan cara hidup yang tepat.⁴⁹

Menurut Brook Emmert dalam karyanya Imam Musbikin, orang-orang yang memiliki konsep diri positif, yang dijadikan sebagai indikator konsep diri dalam penelitian ini adalah ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena, ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁵⁰

⁴⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 118-119.

⁵⁰ *Ibid.*, 118.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Syamsul Bachri Thalib, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah.⁵¹

Menurut Sri Narti, secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu: a) Citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, b) Bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, c) Umpan balik dari lingkungan, d) identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, e) dan Pola asuh orang tua.⁵²

f. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah karena konsep diri seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut.

Menurut Djaali “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaannya, serta

⁵¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 125.

⁵² Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 15.

bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Menurut Slameto “konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri”. Sedangkan menurut Wasty “konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku”.

Berdasarkan definisi atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, terhadap dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi pikiran, dan perasaannya. Dan konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku dan disiplin siswa.⁵³

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa

Dalam hal kedisiplinan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal faktor dari luar diri siswa, yakni salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. P O N O R O G O

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak.

⁵³ Amalia Indah Safitri, dkk, *Pengaruh Konsep Diri dan Peranan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Perintis 2 Bandar Lampung*, Artikel, 2017.

Syamsu Yusuf (2010), mengemukakan “Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran dan bertanggung jawab.”⁵⁴

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah kali pertama anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pencetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁵⁵

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian orang tua dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung sehat dan positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras pada anak, orang tua yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian diri. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi anak dalam meningkatkan kedisiplinannya.

Faktor yang kedua adalah faktor internal siswa yaitu konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40.

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 38.

tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.⁵⁶ Oleh sebab itu konsep diri juga mempengaruhi atau menjadi faktor kedisiplinan dan tingkah laku siswa.

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah salah satunya dengan Konsep diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa setiap konsep-konsep dari peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi dan perasaan dalam memecahkan masalah.⁵⁷

C. KERANGKA BERFIKIR

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Bussiness Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

⁵⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 138-139.

⁵⁷ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi". *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 3, November 2016, hal 265.

diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁸ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X_1) : Lingkungan Keluarga

(X_2) : Konsep Diri

Variabel Dependen (Y) : Kedisiplinan Siswa

1. Jika lingkungan Keluarga baik, maka kedisiplinan siswa baik.
2. Jika Konsep diri baik, maka kedisiplinan siswa baik.
3. Jika lingkungan keluarga baik dan konsep diri baik, maka kedisiplinan siswa akan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* “kurang dari”, dan *thesis* “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang. Kesimpulan yang masih kurang (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan.⁵⁹ Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, penulis mengajukan hipotesa yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesa tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

⁵⁹ Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

Ha₁ : Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

Ho₁ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020

Ha₂ : Ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

Ho₂ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020

Ha₃ : Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

Ho₃ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.⁶⁰Selain itu rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid yang sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian. Pemilihan rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.

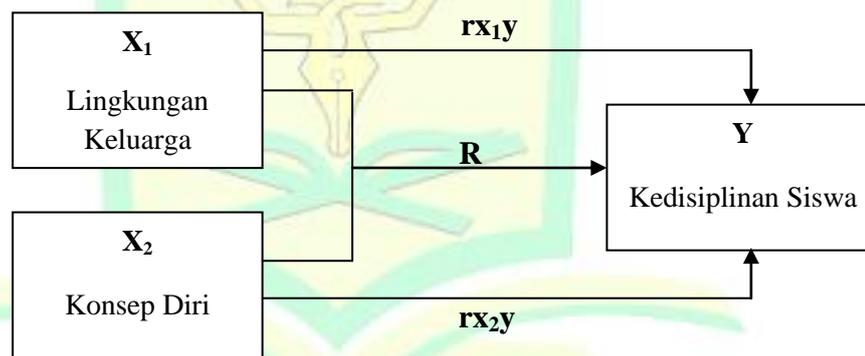
Dalam rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi/ sampel tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian metode *ex post facto*. Menurut Sukardi penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Untuk menganalisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, regresi adalah salah satu metode statistika yang mempelajari pola hubungan yang logis (ada teorinya) antara dua atau lebih variabel dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel terikat/ dependen dan variabel bebas/ independen.

⁶⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 100.

Rancangan penelitian ini, peneliti mengambil tiga variabel, yaitu variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu:⁶¹

1. Lingkungan Keluarga (X-1) dan Konsep diri (X-2) sebagai variabel bebas (*independent*) yang menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel dependent (kedisiplinan siswa)
2. Kedisiplinan siswa (Y) sebagai variabel (*dependent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dengan demikian rancangan penelitian ini adalah:



Gambar 3.1
Rancangan Penelitian

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

⁶¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

kesimpulannya.⁶² Sedangkan dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa di MA Ma'arif Balong yang berjumlah 86 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁶³

Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling nonprobability sampling, yaitu dengan sampel *sampling jenuh*, yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶⁴ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini seluruh anggota populasi digunakan sebagai responden. Penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian populasi yakni berjumlah 86 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: ALFABETA, 2015), 167.

⁶³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 118.

⁶⁴ *Ibid*, 124.

sebagaimana adanya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Data tentang Lingkungan Keluarga siswa MA Ma'arif Balong.
2. Data tentang Konsep Diri siswa MA Ma'arif Balong.
3. Data tentang Kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Pengumpulan Data

| Judul | Variabel | Indikator | Item |
|--|-------------------------------|--|----------|
| Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020 | Lingkungan Keluarga (X_1) | 1. Cara orang tua mendidika | 1,2,3 |
| | | 2. Relasi antar anggota keluarga | 4,5,6 |
| | | 3. Suasana rumah | 7,8,9 |
| | | 4. Keadaan ekonomi keluarga | 10,11,12 |
| | | 5. Sikap Pengertian orang tua | 13,14,15 |
| | | 6. Latar belakang kebudayaan | 16,17,18 |
| | Konsep Diri (X_2) | 1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah | 1,2,3 |
| | | 2. Merasa setara dengan orang lain | 4,5,6 |
| | | 3. Menerima ujian tanpa rasa malu | 7,8,9 |
| | | 4. Mampu memperbaiki dirinya dan mampu mengubahnya | 10,11,12 |
| | Kedisiplinan Siswa (Y) | 1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah. | 1,2,3 |
| | | 2. Mengakhiri kegiatan belajar Dan pulang sesuai jadwal ditentukan | 4,5,6 |
| | | 3. Menggunakan kelengkapan | 7,8,9 |

| | | | |
|--|--|---|----------|
| | | seragam sekolah sesuai peraturan. | |
| | | 4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah. | 10,11,12 |
| | | 5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah. | 13,14,15 |
| | | 6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif. | 16,17,18 |
| | | 7. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah. | 19,20,21 |
| | | 8. Mengerjakan tugas yang diberikan guru. | 22,23,24 |
| | | 9. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan. | 25,26,27 |
| | | 10. Mengatur waktu belajar | 28,29,30 |

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶⁵ Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah

1. Kusioner (Angket)

Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁶⁶

⁶⁵ Andhita Desy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS* (Ponoroo: Stain Po Press, 2012), 64.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 199.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).⁶⁷ Pernyataan ini akan disebarakan kepada responden, yakni seluruh siswasiswa MA Ma'arif Balong. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada skala *Likert* dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Pernyataan

| Kriteria | Skor Pernyataan (+) | Skor Pernyataan (-) |
|---------------|---------------------|---------------------|
| Selalu | 4 | 1 |
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | 4 |

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data non manusia yang berupa data siswa yang menjadi obyek penelitian,

⁶⁷ *Ibid.*, 134-135.

⁶⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 181.

visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, sejarah berdiri dan data-data yang diperlukan lainnya yang ada di MA Ma'arif Balong.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁶⁹ Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁷⁰

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang diuji cobakan dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya. Untuk uji validitas peneliti mengambil sampel di MA Ma'arif Balong tahun pelajaran 2019/ 2020 sebanyak 30 siswa. Pada uji validitas ini peneliti menggunakan rumus Product Moment dengan bantuan program Microsoft Excel. Dalam menguji validitas tersebut yaitu dengan membandingkan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

⁷⁰ *Ibid.*, 207.

R_{hitung} dan R_{tabel} . Suatu item dapat dinyatakan valid apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$. Untuk harga R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361.

Untuk variabel lingkungan keluarga, dari 18 item yang diujikan yang dapat dinyatakan valid adalah 15 item, yaitu: 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18. Sedangkan item yang tidak valid ada 3 item, yaitu: 2, 9, 11 dan 12. Untuk mengetahui hasil perhitungan validitas soal lingkungan keluarga dapat dilihat pada lampiran 4. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan validitas tiap item secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel X_1
(Lingkungan Keluarga)

| No. Item | "r" Hitung | "r" Tabel | Keterangan |
|----------|------------|-----------|-------------|
| 1 | 0,49565 | 0,361 | Valid |
| 2 | 0,1953 | 0,361 | Tidak Valid |
| 3 | 0,40904 | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,51863 | 0,361 | Valid |
| 5 | 0,64434 | 0,361 | Valid |
| 6 | 0,40495 | 0,361 | Valid |
| 7 | 0,43989 | 0,361 | Valid |
| 8 | 0,50181 | 0,361 | Valid |
| 9 | 0,1039 | 0,361 | Tidak Valid |
| 10 | 0,40367 | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,1623 | 0,361 | Tidak Valid |
| 12 | 0,22792 | 0,361 | Tidak Valid |
| 13 | 0,53852 | 0,361 | Valid |
| 14 | 0,63862 | 0,361 | Valid |
| 15 | 0,37897 | 0,361 | Valid |
| 16 | 0,60052 | 0,361 | Valid |
| 17 | 0,67962 | 0,361 | Valid |
| 18 | 0,57503 | 0,361 | Valid |

Untuk variabel konsep diri dari 12 item yang diujikan yang dapat dinyatakan valid adalah 11 item, yaitu: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11 dan 12. Sedangkan item yang tidak valid ada 2 item, yaitu: 4 dan 8. Untuk mengetahui hasil perhitungan validitas soal konsep

diri dapat dilihat pada lampiran 5. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan validitas tiap item secara terperinci dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel X_2 (Konsep Diri)

| No. Item | "r" Hitung | "r" Tabel | Keterangan |
|----------|------------|-----------|-------------|
| 1 | 0,6004 | 0,361 | Valid |
| 2 | 0,5244 | 0,361 | Valid |
| 3 | 0,6316 | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,3477 | 0,361 | Tidak Valid |
| 5 | 0,5042 | 0,361 | Valid |
| 6 | 0,3652 | 0,361 | Valid |
| 7 | 0,5062 | 0,361 | Valid |
| 8 | 0,0924 | 0,361 | Tidak Valid |
| 9 | 0,4992 | 0,361 | Valid |
| 10 | 0,6774 | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,6606 | 0,361 | Valid |
| 12 | 0,4427 | 0,361 | Valid |

Sedangkan untuk variabel kedisiplinan siswa dari 30 item yang diujikan yang dapat dinyatakan valid ada 17 item, yaitu: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29 dan 30. Sedangkan item yang tidak valid ada 3 item, yaitu: 7, 8 dan 28. Untuk mengetahui hasil perhitungan validitas soal kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 6. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan validitas tiap item secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Y
(Kedisiplinan Siswa)

| No. Item | "r" Hitung | "r" Tabel | Keterangan |
|----------|------------|-----------|-------------|
| 1 | 0,653 | 0,361 | Valid |
| 2 | 0,3926 | 0,361 | Valid |
| 3 | 0,4886 | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,6375 | 0,361 | Valid |
| 5 | 0,3981 | 0,361 | Valid |
| 6 | 0,6018 | 0,361 | Valid |
| 7 | 0,2622 | 0,361 | Tidak Valid |

| | | | |
|----|--------|-------|-------------|
| 8 | 0,1584 | 0,361 | Tidak Valid |
| 9 | 0,5726 | 0,361 | Valid |
| 10 | 0,5729 | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,4503 | 0,361 | Valid |
| 12 | 0,7033 | 0,361 | Valid |
| 13 | 0,4954 | 0,361 | Valid |
| 14 | 0,6233 | 0,361 | Valid |
| 15 | 0,5814 | 0,361 | Valid |
| 16 | 0,5726 | 0,361 | Valid |
| 17 | 0,4289 | 0,361 | Valid |
| 18 | 0,4563 | 0,361 | Valid |
| 19 | 0,5592 | 0,361 | Valid |
| 20 | 0,4276 | 0,361 | Valid |
| 21 | 0,5572 | 0,361 | Valid |
| 22 | 0,6249 | 0,361 | Valid |
| 23 | 0,5656 | 0,361 | Valid |
| 24 | 0,8146 | 0,361 | Valid |
| 25 | 0,7717 | 0,361 | Valid |
| 26 | 0,7334 | 0,361 | Valid |
| 27 | 0,5154 | 0,361 | Valid |
| 28 | -0,26 | 0,361 | Tidak Valid |
| 29 | 0,4162 | 0,361 | Valid |
| 30 | 0,589 | 0,361 | Valid |

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau nama lainnya yaitu keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya memiliki arti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Maksudnya ialah apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁷¹

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitian ini dilakukan dengan instrument menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows. Kriteria dan reliabilitas instrument penelitian adalah apabila harga

⁷¹Saifudin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

cronbach alfa lebih besar dari 0,6 maka instrument tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya.⁷² Hasil perhitungan dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Jumlah Item soal | Cronbach Alfa | Keterangan |
|---------------------|------------------|---------------|------------|
| Lingkungan Keluarga | 15 item | 0,792 | Reliabel |
| Konsep Diri | 10 item | 0,747 | Reliabel |
| Kedisiplinan Siswa | 27 item | 0,911 | Reliabel |

Dari keterangan tabel diatas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alfa* lebih dari 0,6. Dengan demikian variabel lingkungan keluarga, konsep diri dan kedisiplinan siswa dikatakan reliabel, yang tercantum dalam perhitungan *cronbach alfa*.

2. Tahap Analisis Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Peneliti diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut

⁷² Duwi Prayitno, *SPPS Handbook, Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.⁷³

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program SPSS 25.0. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan alpha 0,05. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal.⁷⁴

2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.⁷⁵

⁷³Retno Widyanigrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015) 203.

⁷⁴Andhita Dessy Wulansari *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016). 38-54.

⁷⁵*Ibid.*, 55.

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program SPSS 25.0, P-value ditunjukkan oleh sig. pada *Deviation from Linearity* sedangkan α = tingkat signifikan yang dipilih adalah 0,05. Pada out put SPSS apabila nilai P-value > α maka H_0 diterima. Selanjutnya apabila P-value lebih besar dari alpha 0.05 maka garis regresi X_1 terhadap Y dan X_2 Terhadap Y linier.⁷⁶

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Multikolinieritas yaitu adanya hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.⁷⁷ Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan mencari koefisien korelasi, *Variance Inflation Faktor* (VIF), dan mendeteksi nilai *eigenvalue*.

Untuk pengujian uji multikolinieritas peneliti menggunakan program SPSS 25.0.

4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu

⁷⁶*Ibid.*, 61.

⁷⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/ berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi - Y riil).

Dasar analisis:

- a) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
- b) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁷⁸

Untuk mempercepat perhitungan ini peneliti juga menggunakan SPSS 25.0.

b. Uji Hipotesis

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Uji Regresi Linear Sederhana

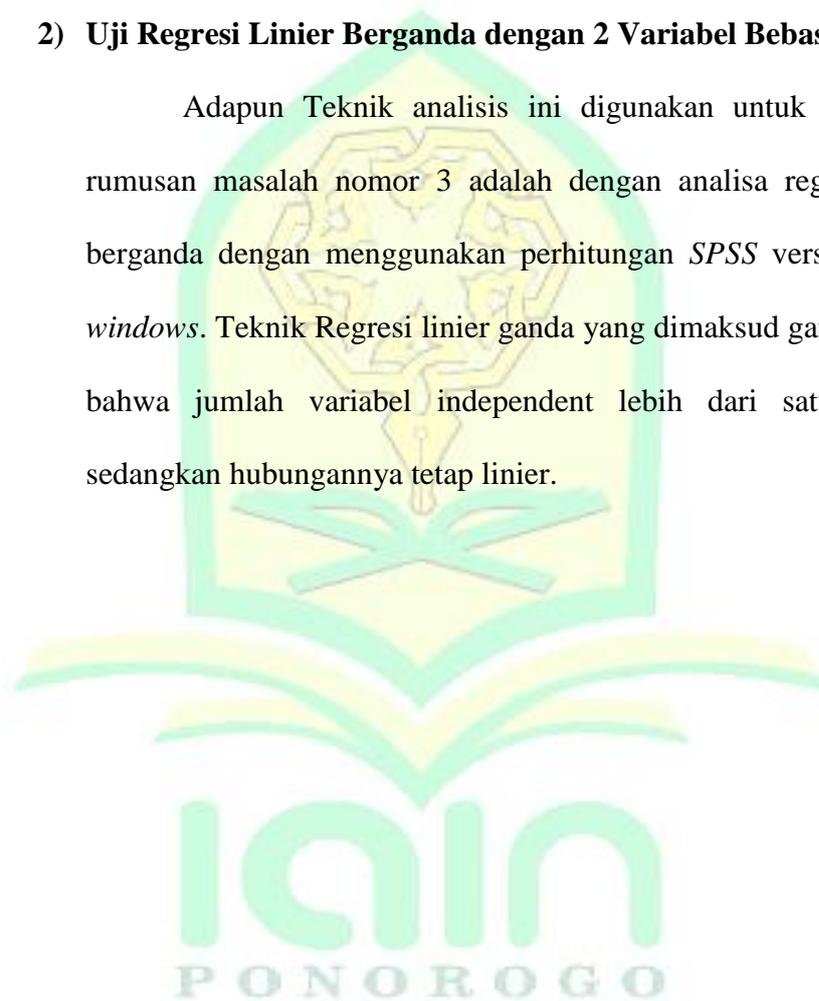
Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no.1 dan 2 menggunakan rumus *regresi linier sederhana* karena

⁷⁸Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika. 2011), 125.

dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier sederhananya disini peneliti menggunakan program *SPSS* versi 25.0 *for windows*.

2) Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 adalah dengan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan perhitungan *SPSS* versi 25.0 *for windows*. Teknik Regresi linier ganda yang dimaksud ganda adalah bahwa jumlah variabel independent lebih dari satu (ganda) sedangkan hubungannya tetap linier.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Ma'arif Balong

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari peran serta para anggota pengurus MWC NU Kec. Balong dan para ahli waqif serta dukungan dari warga besar Nahdlatul Ulama di Kecamatan Balong.

Ide pendirian Madrasah bermula dari adanya kebutuhan yang mendesak saat itu akan adanya lembaga pendidikan setingkat SLTA yang berbentuk Madrasah di wilayah Kec. Balong yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Setelah melalui proses yang panjang dan berliku serta berkali-kali mengadakan pertemuan untuk bertukar pendapat dan mencari berbagai masukan, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA itu, yakni Madrasah Aliyah.

Setelah persiapan dianggap cukup, maka secara resmi pada tanggal 20 Juli 1987 didirikan Madrasah Aliyah Ma'arif Balong yang berkedudukan di Desa Jalen, Kec. Balong, Kab. Ponorogo dengan Surat Pengesahan dari LP Ma'arif Cabang Ponorogo No. 09/MA/87/87 tanggal 25 Desember 1987 dengan Kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Drs. Slamet Bisri.

Pada periode kepemimpinan Drs. Slamet Bisri, yaitu tepatnya tahun 1989 Madrasah mendapatkan tanah wakaf yang terletak di barat Masjid dari seorang *aghniya* yang bernama H. M. Na'im yang kemudian dibangun gedung madrasah yang layak sebanyak dua lokal.

Pada periode ke dua diteruskan oleh Drs. Zen Ahmadi (Alm.) (1992 s/d 1996), jumlah siswa yang mendaftar semakin banyak sehingga gedung sudah tidak dapat menampung kembali sehingga perlu ditambah dua lokal lagi. Upaya-upaya pengembangan masih terus dilakukan.

Kepala Madrasah pada periode ke tiga tahun (1997 s/d 2000) adalah Takrir Ali, BA bersamaan dengan kondisi Indonesia yang dilanda krisis moneter yang melanda dunia dan adanya pergantian kekuasaan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, maka karena lesunya ekonomi dan sulitnya mencari dana pengembangan gedung tidak dapat dilaksanakan.

Kepala Madrasah periode ke empat (2001 hingga tahun 2010) adalah Ahsanuddin, S.Pd.I. Pada periode ini dilanjutkanlah upaya-upaya pengembangan yang sebelumnya sempat terkendala krisis, bersamaan semakin nyatanya *recovery* ekonomi di Indonesia, diantaranya adalah pengembangan-pengembangan sarana prasarana fisik (penambahan ruang kelas, renovasi gedung lama, pembenahan kantor guru, ruang perpustakaan dll.), perluasan lahan dengan membeli

sebidang tanah, program keterampilan (komputer), kesenian, sarana olahraga dan lain sebagainya.

Sedangkan Kepala Madrasah periode ke lima adalah Mochamad Syamsul Hadi, S.Th.I pada periode ini upaya-upaya pengembangan dilanjutkan dengan menunjang peningkatan mutu pendidikan. Diantaranya adalah adanya program ketrampilan yang meliputi (menjahit, desain grafis, teknisi komputer, otomotif, dan seni ukir)

Kepala Madrasah Periode ke enam adalah di jabat oleh Ibu Binti Kurniati Maulida, S.Pd. yang beralamat di Jl. Diponegoro 05 Balong Ponorogo. Pada periode ini Ibu Kepala mempunyai program dengan menjalan program sebelumnya yg sudah bagus dan meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan siswa merupakan kunci kesuksesan.⁷⁹

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Ma^{ar}if secara geografis terletak di kota ponorogo tepatnya di jalan Diponegoro nomor 5 Desa Jalen Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, provinsi jawa timur nomor telepon (0352) 371537. Sesuai dengan kondisi lokasinya MA Ma^{ar}if Balong Ponorog terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk dan memiliki batas-batas:

Sebelah utara : Desa Sedarat Kecamatan Balong

⁷⁹ Dokumentasi pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Sebelah timur : Desa Balong Kecamatan Balong

Sebelah selatan : Desa Singkil Kecamatan Balong

Sebelah barat : Desa Dadapan Kecamatan Balong

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berkecakapan Hidup, Berkarakter Dan Unggul Di Bidang Imtaq Dan Iptek Serta Peduli dan berbudaya Lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang inovatif, agamis, dan ilmiah berdasarkan Islam Ahlusunnah wal Jamaah,
- 2) Mencetak peserta didik yang sehat jasmani dan rohani,
- 3) Memberikan kecakapan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
- 4) Memberikan bekal ketrampilan untuk hidup mandiri,
- 5) Melakukan penguatan posisi dan peran seluruh komponen madrasah secara terus menerus sesuai dengan tugas dan fungsinya,
- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam warga madrasah dari sebelumnya,

- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik,
- 3) Pembinaan tim olimpiade pada mata pelajaran hingga mampu bersaing di ajang olimpiade mapel tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan,
- 4) Peningkatan hasil nilai ujian nasional sebesar 0,25 dari tahun sebelumnya,
- 5) Peningkatan prestasi dalam mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris,
- 6) Tercapainya ruang laboratorium PAI untuk menunjang kegiatan belajar mengajar,
- 7) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup,
- 8) Peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah, Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.⁸⁰

3. Sarana Prasarana di MA Ma'arif Balong

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Tetapi, apabila sarana dan

⁸⁰ Dokumentasi pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

prasarana pendidikannya lengkap, maka penyelenggaraan pendidikan serta tujuan pendidikan akan tercapai sesuai yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA Ma'arif Balong Ponorogo guna menunjang proses belajar mengajar, yaitu antara lain gedung sekolah yang memadai, ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang ketrampilan tata busana, ruang bengkel otomotif, ruang OSIS, ruang UKS, tempat ibadah, gedung dan kamar mandi.

4. Struktur Organisasi di MA Ma'arif Balong

Dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kestrukturannya untuk mempermudah pembagian tugas dalam suatu organisasi. Dengan adanya struktur tersebut diharapkan visi dan misi yang telah direncanakan MA Ma'arif Balong Ponorogo dapat tercapai secara efektif dan efisien.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Salah satu komponen dalam pengajaran adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di pihak yang lainnya. Kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru (tenaga pengajar). Berdasarkan dokumentasi yang ada, jumlah pendidik di MA Ma'arif Balong Ponorogo terdiri dari 27 guru pengajar. Yang terdiri dari 27 tenaga pendidik berstatus sebagai guru Non PNS dan 19 tenaga

pendidik berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY), serta 8 tenaga pendidik yang berstatus sebagai guru tidak tetap (GTT). Sedangkan jumlah peserta didik atau siswa-siswinya sebanyak 86 siswa. Dengan rincian, siswa kelas X sebanyak 31 siswa, kelas XI sebanyak 26 dan kelas XII sebanyak 29.⁸¹

B. Deskripsi Data

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa-siswi MA Ma'arif Balong yang berjumlah 86 siswa. Pada bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi masing-masing variabel yaitu lingkungan keluarga, konsep diri, dan kedisiplinan siswa. Perhitungan data menggunakan statististik adapun metode analisisnya menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

1. Deskripsi data tentang lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang lingkungan keluarga. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada seluruh siswa tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 86 siswa.

Setelah diketahui jawaban angket, langkah berikutnya adalah mengubah angket menjadi angka (skor). Untuk masing-masing item soal terdapat empat alternatif jawaban (berpedoman pada *Skala Likert*).

⁸¹ Dokumentasi pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

Selanjutnya hasil skor Lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga di MA Ma'arif Balong

| No | Lingkungan Keluarga | Frekuensi | Presentase |
|----|---------------------|-----------|------------|
| 1 | 52 | 2 | 2,3% |
| 2 | 51 | 1 | 1,2% |
| 3 | 50 | 4 | 4,7% |
| 4 | 49 | 11 | 12,8% |
| 5 | 48 | 10 | 11,6% |
| 6 | 47 | 12 | 13,9% |
| 7 | 46 | 12 | 13,9% |
| 8 | 45 | 9 | 10,5% |
| 9 | 44 | 11 | 12,8% |
| 10 | 43 | 4 | 4,7% |
| 11 | 42 | 6 | 6,9% |
| 12 | 41 | 3 | 3,5% |
| 13 | 40 | 1 | 1,2% |
| | Jumlah | 86 | 100% |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel lingkungan keluarga tertinggi 52 dengan frekuensi 2 orang dan terendah adalah 40 dengan frekuensi 1 orang. Adapun jawaban angket lingkungan keluarga secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 10.

Untuk menganalisa tingkat lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi, sedang dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 25.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik Variabel Lingkungan Keluarga

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Lingkungan_Keluarga | 86 | 40 | 52 | 46.12 | 2.672 |

| | | | | | |
|--------------------|----|--|--|--|--|
| Valid N (listwise) | 86 | | | | |
|--------------------|----|--|--|--|--|

Dari tabel hasil diatas dapat diketahui bahwa $M_x = 46,12$ dan $SD_x = 2,672$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori tinggi
- Skor kurang dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori rendah
- Skor diantara $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 46,12 + 2,67 \\ &= 48,79 \text{ (dibulatkan 49)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 46,12 - 2,67 \\ &= 43,45 \text{ (dibulatkan 43)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai lebih dari 49 dapat dinyatakan bahwa lingkungan keluarga dalam kategori tinggi, sedangkan nilai 43-49 dapat dinyatakan bahwa lingkungan keluarga dalam kategori sedang, dan nilai kurang dari 43 dapat dinyatakan lingkungan keluarga dalam kategori rendah.

Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kategori Lingkungan Keluarga

| No | Nilai | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|----|----------------|-----------|------------|----------|
| 1 | Lebih dari 49 | 18 | 20,9% | Tinggi |
| 2 | 49-43 | 58 | 67,5% | Sedang |
| 3 | Kurang dari 43 | 10 | 11,6% | Rendah |
| | Jumlah | 86 | 100% | |

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 18 responden (20,9%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 58 responden (67,5%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,6%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa MA Ma'arif Balong adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 67,5%.

2. Deskripsi data tentang konsep diri siswa MA Ma'arif Balong

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang konsep diri. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada seluruh siswa tahun pelajaran 2019/ 2020 yang berjumlah 86 siswa.

Setelah diketahui jawaban angket, langkah berikutnya adalah mengubah angket menjadi angka (skor). Untuk masing-masing item soal terdapat empat alternatif jawaban (berpedoman pada *Skala Likert*).

Selanjutnya hasil skor konsep diri siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Konsep Diri Siswa di MA Ma'arif balong

| No | Konsep Diri | Frekuensi | Presentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | 40 | 1 | 1,2% |
| 2 | 39 | 1 | 1,2% |
| 3 | 38 | 3 | 3,5% |
| 4 | 37 | 3 | 3,5% |
| 5 | 36 | 6 | 7% |
| 6 | 35 | 12 | 14% |
| 7 | 34 | 12 | 14% |

| | | | |
|----|--------|----|-------|
| 8 | 33 | 15 | 17,4% |
| 9 | 32 | 12 | 14% |
| 10 | 31 | 11 | 12,7% |
| 11 | 30 | 4 | 4,6% |
| 12 | 29 | 4 | 4,6% |
| 13 | 27 | 2 | 2,3% |
| | Jumlah | 86 | 100% |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel konsep diri tertinggi 40 dengan frekuensi 1 orang dan terendah adalah 27 dengan frekuensi 2 orang. Adapun jawaban angket konsep diri secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

Untuk menganalisa tingkat konsep diri siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi, sedang dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 25.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Statistik Variabel Konsep Diri

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Konsep_Diri | 86 | 27 | 40 | 33.23 | 2.533 |
| Valid N (listwise) | 86 | | | | |

Dari tabel hasil diatas dapat diketahui bahwa $M_x = 33,23$ dan $SD_x = 2,533$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori tinggi
- Skor kurang dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori rendah

- c. Skor diantara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 33,23 + 2,53 \\ &= 35,76 \text{ (dibulatkan 36)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 33,23 - 2,53 \\ &= 30,7 \text{ (dibulatkan 31)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai lebih dari 36 dapat dinyatakan bahwa konsep diri dalam kategori tinggi, sedangkan nilai 31-36 dapat dinyatakan bahwa konsep diri dalam kategori sedang, dan nilai kurang dari 31 dapat dinyatakan konsep diri dalam kategori rendah.

Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang konsep diri siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Kategori Konsep Diri

| No | Nilai | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|----|----------------|-----------|------------|----------|
| 1 | Lebih dari 36 | 14 | 16,28% | Tinggi |
| 2 | 36-31 | 62 | 72,09% | Sedang |
| 3 | Kurang dari 31 | 10 | 11,63% | Rendah |
| | Jumlah | 86 | 100% | |

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa yang menyatakan konsep diri siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 14 responden (16,28%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 62 responden (72,09%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,63%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa MA Ma'arif

Balong adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 72,09%.

3. Deskripsi data tentang kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kedisiplinan siswa. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada seluruh siswa tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 86 siswa.

Setelah diketahui jawaban angket, langkah berikutnya adalah mengubah angket menjadi angka (skor). Untuk masing-masing item soal terdapat empat alternatif jawaban (berpedoman pada *Skala Likert*).

Selanjutnya hasil skor kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Skor Jawaban Angket Kedisiplinan Siswa di MA Ma'arif Balong

| No | Kedisiplinan Siswa | Frekuensi | Presentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1 | 99 | 5 | 5,8% |
| 2 | 98 | 5 | 5,8% |
| 3 | 97 | 3 | 3,5% |
| 4 | 96 | 6 | 6,9% |
| 5 | 95 | 5 | 5,8% |
| 6 | 94 | 4 | 4,7% |
| 7 | 93 | 4 | 4,7% |
| 8 | 92 | 5 | 5,8% |
| 9 | 91 | 6 | 6,9% |
| 10 | 90 | 3 | 3,5% |
| 11 | 89 | 6 | 6,9% |
| 12 | 88 | 6 | 6,9% |
| 13 | 87 | 4 | 4,7% |
| 14 | 86 | 8 | 9,4% |
| 15 | 85 | 5 | 5,8% |
| 16 | 84 | 3 | 3,5% |
| 17 | 83 | 2 | 2,3% |
| 18 | 82 | 2 | 2,3% |
| 19 | 81 | 1 | 1,2% |
| 20 | 79 | 1 | 1,2% |
| 21 | 78 | 1 | 1,2% |

| | | | |
|----|--------|----|------|
| 22 | 76 | 1 | 1,2% |
| | Jumlah | 86 | 100% |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel kedisiplinan siswa tertinggi 99 dengan frekuensi 5 orang dan terendah adalah 76 dengan frekuensi 1 orang. Adapun jawaban angket kedisiplinan siswa secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

Untuk menganalisa tingkat kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi, sedang dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 25.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Variabel Kedisiplinan Siswa

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kedisiplinan_Siswa | 86 | 76 | 99 | 90.35 | 5.449 |
| Valid N (listwise) | 86 | | | | |

Dari tabel hasil diatas dapat diketahui bahwa $Mx = 90,35$ dan $SDx = 5,449$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori tinggi
- b. Skor kurang dari $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori rendah
- c. Skor diantara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$Mx + 1.SDx = 90,35 + 5,44$$

$$= 95,79 \text{ (dibulatkan 96)}$$

$$Mx - 1.SDx = 90,35 - 5,44$$

$$= 84,91 \text{ (dibulatkan 85)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai dari 96 dapat dinyatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi, sedangkan nilai 85-96 dapat dinyatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam kategori sedang, dan nilai kurang dari 85 dapat dinyatakan kedisiplinan siswa dalam kategori rendah.

Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Kategori Kedisiplinan Siswa

| No | Nilai | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|----|----------------|-----------|------------|----------|
| 1 | Lebih dari 96 | 19 | 22,09% | Tinggi |
| 2 | 85-96 | 56 | 65,11% | Sedang |
| 3 | Kurang dari 85 | 11 | 12,8% | Rendah |
| | Jumlah | 86 | 100% | |

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa yang menyatakan kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 19 responden (22,09%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 56 responden (65,11%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 11 responden (12,8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 65,11%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 86 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.41343172 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .072 |
| | Positive | .054 |
| | Negative | -.072 |
| Test Statistic | | .072 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.⁸²

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program SPSS 25.0, *P-value* ditunjukkan oleh sig. pada *Deviation from Linearity* sedangkan α = tingkat signifikan yang dipilih adalah 0,05. Pada output SPSS apabila nilai *P-value* > α maka H_0 diterima. Selanjutnya apabila *P-value* lebih besar dari alpha 0.05 maka garis regresi X_1 terhadap Y dan X_2 Terhadap Y linier.⁸³ Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas Lingkungan Keluarga dan Kedisiplinan Siswa

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------------|--------------------------|---------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Kedisiplinan_ Siswa * | Between Groups | (Combined) | 431.152 | 12 | 35.929 | 1.254 | .265 |
| | | Linearity | 127.825 | 1 | 127.825 | 4.460 | .038 |
| Lingkungan_ Keluarga | Deviation from Linearity | | 303.327 | 11 | 27.575 | .962 | .488 |
| | | Within Groups | 2092.383 | 73 | 28.663 | | |

⁸²Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika. 2011), 55.

⁸³*Ibid.*, 61.

| | | | | | |
|-------|----------|----|--|--|--|
| Total | 2523.535 | 85 | | | |
|-------|----------|----|--|--|--|

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa F sebesar 0,962 dengan signifikansi 0,488 dilihat pada *deviation from linearity*. Dengan demikian, hubungan data skor variabel tersebut dinyatakan linier karena tingkat signifikan variabel lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa diatas (P) $>0,05$.

Tabel 4.12

Uji Linieritas Konsep Diri dan Kedisiplinan Siswa

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------------------|-------------------|--------------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Kedisiplinan _Siswa * | Between Groups | (Combined) | 1639.558 | 12 | 136.630 | 11.283 | .000 |
| | | Linearity | 1449.279 | 1 | 1449.279 | 119.683 | .000 |
| Konsep_diri | | Deviation from Linearity | 190.279 | 11 | 17.298 | 1.428 | .179 |
| | | Within Groups | 883.977 | 73 | 12.109 | | |
| Total | | | 2523.535 | 85 | | | |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa F sebesar 1,428 dengan signifikansi 0,179 dilihat pada *deviation from linearity*. Dengan demikian, hubungan data skor variabel tersebut dinyatakan linier karena tingkat signifikan variabel lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa diatas (P) $> 0,05$.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(variabel independen). Hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan program SPSS 25.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 19.742 | 7.919 | | 2.493 | .015 | | |
| Lingkungan_Keluarga | .372 | .140 | .183 | 2.651 | .010 | .997 | 1.003 |
| Konsep_diri | 1.608 | .148 | .747 | 10.852 | .000 | .997 | 1.003 |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas dapat diketahui nilai VIF sebesar 1,003. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena $VIF < 10$ ($1,003 < 10$), sehingga untuk uji hipotesis penelitian dapat dilanjutkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/ berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya

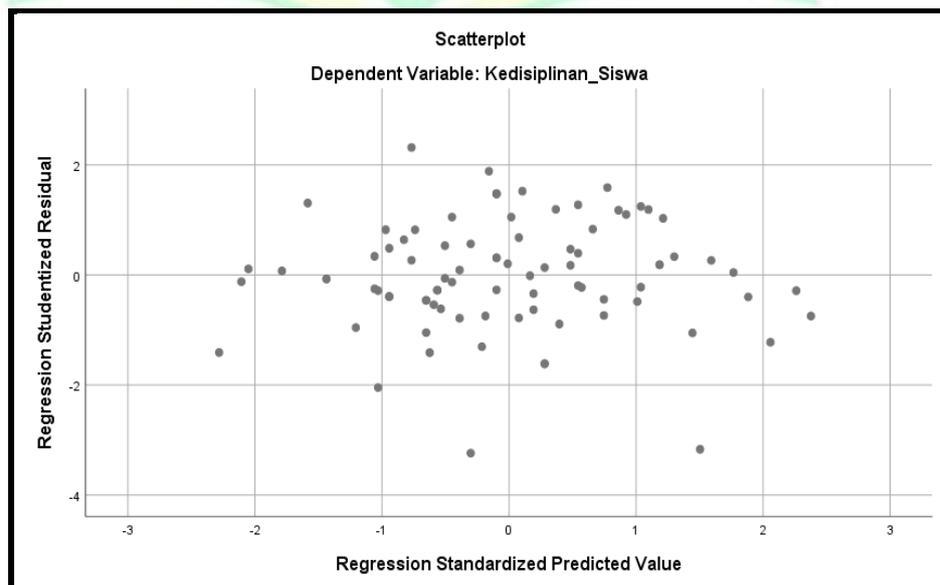
(SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).

Dasar analisis:

- 1) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
- 2) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁸⁴

Untuk mempercepat perhitungan ini peneliti juga menggunakan SPSS 25.0. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas



⁸⁴Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika. 2011), 125.

Berdasarkan hasil output SPSS, dengan melihat sebaran titik-titik yang acak baik dibawah maupun diatas angka 0 dari sumbu Y dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka model regresi tersebut baik.

2. Uji Hipotesis

Setelah semua angket sudah diujikan dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows*, maka selanjutnya data dianalisis. Adapun uraian analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Data Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

Setelah data terkumpul dan data sudah normal, kemudian ditabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong, peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Tabel Anova

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 127.825 | 1 | 127.825 | 4.482 | .037 ^b |
| | Residual | 2395.710 | 84 | 28.520 | | |
| | Total | 2523.535 | 85 | | | |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan ketentuan dan asumsi (F_{tabel})

$$\text{Ketentuan } F_{\text{tabel}} = F_{(0,05)(84,1)} = 3,96$$

Ha : diterima bila sig. $> \alpha = 0,05$

Ho : ditolak bila sig. $\leq \alpha = 0,05$

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh F_{hitung} sebesar $= 4,482 > F_{\text{tabel}} (3,96)$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,037 < 0,05$, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini berarti hipotesis menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga (X_1) dan kedisiplinan siswa (Y) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga (X_1) dengan kedisiplinan siswa (Y).

Tabel 4.16 Tabel Model Summary

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .225 ^a | .051 | .039 | 5.340 |

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,225 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan R. dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,051 yang

mengandung bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong sebesar 5,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4.17 Tabel Coefficients

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 69.183 | 10.014 | | 6.909 | .000 |
| | Lingkungan_Keluarga | .459 | .217 | .225 | 2.117 | .037 |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

Berdasarkan tabel diatas regresi variabel lingkungan keluarga (X_1) sebesar 0,459 menggambarkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Selanjutnya, untuk persamaan regresi maka dapat ditemukan $Y = 69,183 + 0,459 X_1$.

Dari persamaan regresi tersebut dapat dianalisis bahwa jika variabel lingkungan keluarga (X_1) naik 1 poin sebesar 0,459, maka variabel kedisiplinan siswa (Y) akan naik 1 poin sebesar 0,459.

b. Analisis Data Tentang Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019 2020.

Setelah data terkumpul dan data sudah normal, kemudian ditabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara konsep diri dan kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong,

peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Tabel Anova

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 1449.279 | 1 | 1449.279 | 113.324 | .000 ^b |
| | Residual | 1074.256 | 84 | 12.789 | | |
| | Total | 2523.535 | 85 | | | |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

b. Predictors: (Constant), Konsep_Diri

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh F_{hitung} sebesar $= 113,324 > F_{tabel} (3,96)$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri (X_2) dan kedisiplinan siswa (Y) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara konsep diri (X_2) dengan kedisiplinan siswa (Y).

Tabel 4.19 Tabel Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .758 ^a | .574 | .569 | 3.576 |

a. Predictors: (Constant), Konsep_Diri

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,758 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan R. dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,574 yang

mengandung bahwa pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong sebesar 57,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4.20 Tabel Coefficients

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 36.173 | 5.104 | | 7.088 | .000 |
| | Konsep_Diri | 1.630 | .153 | .758 | 10.645 | .000 |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

Berdasarkan tabel diatas regresi variabel konsep diri (X_2) sebesar 1,630 menggambarkan bahwa konsep diri berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Selanjutnya, untuk persamaan regresi maka dapat ditemukan $Y = 36,173 + 1,630 X_2$.

Dari persamaan regresi tersebut dapat dianalisis bahwa jika variabel konsep diri (X_2) naik 1 poin sebesar 1,630, maka variabel kedisiplinan siswa (Y) akan naik 1 poin sebesar 1,630.

c. Analisis Data Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019 2020.

Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh pada variabel X_1 dan X_2 terhadap Y maka perlu menggunakan regresi linier berganda. Uji ini digunakan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara variabel independen “lingkungan keluarga” dan “konsep

diri” terhadap satu variabel dependen “kedisiplinan siswa”. Tabel berikut adalah tabel yang memperlihatkan informasi tentang berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama).

Tabel 4.21 Tabel Anova

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1533.156 | 2 | 766.578 | 64.244 | .000 ^b |
| | Residual | 990.379 | 83 | 11.932 | | |
| | Total | 2523.535 | 85 | | | |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

b. Predictors: (Constant), Konsep_Diri, Lingkungan_Keluarga

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh F_{hitung} sebesar $= 64,244 > F_{tabel} (3,96)$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini berarti hipotesis menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga (X_1) dan konsep diri (X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga (X_1) dan konsep diri (X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y).

4.22 Tabel Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .779 ^a | .608 | .598 | 3.454 |

a. Predictors: (Constant), Konsep_Diri, Lingkungan_Keluarga

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,779 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,608 yang mengandung bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong sebesar 60,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 4.23 Tabel Coefficients

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 19.742 | 7.919 | | 2.493 | .015 |
| | Lingkungan_Keluarga | .372 | .140 | .183 | 2.651 | .010 |
| | Konsep_Diri | 1.608 | .148 | .747 | 10.852 | .000 |

a. Dependent Variable: Kedisiplinan_Siswa

Model selanjutnya adalah dengan menggunakan tabel coefficients, ditemukan persamaan regresi $Y = 19,742 + 0,372 X_1 + 1,608 X_2$.

Dari persamaan diatas dapat dianalisis yaitu, jika variabel lingkungan keluarga (X_1) naik 1 poin sebesar 0,372, maka variabel kedisiplinan siswa (Y) akan naik 1 poin sebesar 0,372. Begitu pula jika variabel konsep diri (X_2) naik 1 poin sebesar 1,608, maka variabel kedisiplinan siswa (Y) akan naik 1 poin sebesar 1,608.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah lingkungan keluarga. Hakikat dari lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah kali pertama anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pencetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁸⁵

Dalam penelitian ini penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu: pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa, pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa dan pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa.

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Lingkungan keluarga mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada siswa yaitu situasi di dalam lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah.

⁸⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 38.

Syamsu Yusuf (2010) juga mengemukakan “lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran dan bertanggung jawab.”⁸⁶

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁸⁷

Disiplin tidak terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁸⁸

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa dari perhitungan regresi linier sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 4,482 kemudian dibandingkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 0,5 yaitu: 3,96 dari sini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga H_{o1} ditolak artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

⁸⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40

⁸⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

⁸⁸ *Ibid.*, 143-145.

Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisiens determinasi (R^2), didapatkan nilai sebesar 5,1% artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa-siswi MA Ma'arif Balong dan 94,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Melihat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopita Sari yang berjudul Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun pelajaran 2018/ 2019 yaitu metode yang digunakan menggunakan kuantitatif dengan hasil penelitian yaitu diperoleh hasil bahwa: Tingkat kedisiplinan siswa cukup baik, lingkungan keluarga siswa juga cukup baik dan ada korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu lingkungan keluarga serta variabel dependen yaitu kedisiplinan siswa dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Yang membedakan pada penelitian ini adalah hasil penelitian yaitu tingkat kedisiplinan siswa yang cukup baik, lingkungan keluarga siswa juga cukup baik, serta terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa. Tapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa, pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa dan pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa.

2. Pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong

Menurut William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Kedisiplinan siswa tidak akan muncul begitu saja pada diri siswa jika tidak didasari dengan adanya konsep diri yang baik. Karena tanpa konsep diri yang baik menyebabkan siswa akan mematuhi atau mentaati peraturan yang berlaku di sekolah secara terpaksa. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap tersebut muncul bukan dari kesadaran diri siswa melainkan akibat paksaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.⁸⁹

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa dari perhitungan regresi linier sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 113,324 kemudian dibandingkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 0,5 yaitu: 3,96 dari sini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga H_0 ditolak artinya konsep diri berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisiens determinasi (R^2), didapatkan nilai sebesar 57,4% artinya konsep diri berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa-siswi MA Ma'arif Balong dan 42,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

⁸⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163-165.

Melihat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari Wulan dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menjadikan kedisiplinan sebagai variabel dependen serta dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Yang membedakan pada penelitian ini adalah hasil penelitian yaitu tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori cukup baik dan tingkat konsep diri siswa di sekolah juga cukup baik serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kedisiplinan siswa.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa, pengaruh konsep diri terhadap kedisiplinan siswa dan pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa.

3. Pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Balong.

Dalam hal kedisiplinan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal faktor dari luar diri siswa, yakni salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga.

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak.

Syamsu Yusuf (2010), mengemukakan “Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran dan bertanggung jawab.”⁹⁰

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah kali pertama anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pencetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁹¹

Faktor yang kedua adalah faktor internal siswa yaitu konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah salah satunya dengan Konsep diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa setiap konsep-konsep dari peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.⁹²

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh $F_{hitung} (64,244) > F_{tabel} (3,96)$

⁹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40.

⁹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 38.

⁹² Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi”. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 3, November 2016, hal 265.

dengan persamaan regresi $Y = (19,742) + 0,372 X_1 + 1,608 X_2$, sehingga H_{03} ditolak. Hal itu berarti lingkungan keluarga dan konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan siswa-siswi MA Ma'arif Balong. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 60,8% artinya lingkungan keluarga dan konsep diri berpengaruh sebesar 60,8% terhadap kedisiplinan siswa-siswi MA Ma'arif Balong, sedangkan 39,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang sedang tidak diteliti.

Melihat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Defi Purnamawati dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan hukuman Terhadap kedisiplinan siswa MA Ma'arif Hidayatul Mubtadiin Plaosan Magetan Tahun Pelajaran 2016/ 2017 yaitu: ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa sebesar 10,8% dan sisanya 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, ada pengaruh yang signifikan antara Hukuman terhadap kedisiplinan siswa sebesar 12,2% dan sisanya 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, dan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa sebesar 14,2% dan sisanya 85, 8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan variable dependen yaitu kedisiplinan siswa. Perbedaannya terletak pada variabel independen X_2 yaitu hukuman. Sedangkan peneliti yaitu konsep diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus “regresi linier sederhana dan regresi linier berganda” maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa maka lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA Ma'arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 5,1%, artinya lingkungan keluarga berpengaruh 5,1% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 94,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data konsep diri terhadap kedisiplinan siswa maka konsep diri secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA Ma'arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 57,4%, artinya konsep diri berpengaruh 57,4% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa maka lingkungan keluarga dan konsep diri secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA

Ma'arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 60,8% artinya lingkungan keluarga dan konsep diri berpengaruh 60,8% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian ini, diharapkan bagi orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa peran orang tua sangatlah penting, dapat dilakukan dengan cara lebih memperhatikan anak serta pengajaran tentang perilaku yang baik dan kedisiplinan.

2. Bagi sekolah

Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak atau ibu guru selalu berperan aktif dalam mengontrol dan mengawasi siswanya dalam beraktifitas di lingkungan sekolah serta memberikan teladan untuk menanamkan konsep diri yang positif pada siswa/ siswi.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang bisa menghambat kedisiplinan siswa, sehingga kedisiplinan siswa akan semakin tinggi dan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau paling tidak sebagai pembanding untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Azwar, Saifudin. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bachri Thalib, Syamsul. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Ghufron, Nur & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Haryono, Sugeng. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi". Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3, November 2016.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Indah Safitri, Amalia dkk. *Pengaruh Konsep Diri dan Peranan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Perintis 2 Bandar Lampung*, Artikel, 2017.
- Kusuma Devi, Agita. *Pengaruh Lingkungan Keluarg dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Abdi Negara Muntilan*, Skripsi, 2018.

- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 2009.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Mustari, Mohamad dan Taufik Rahman. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidika.*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narti, Sri. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Prayitno, Duwi. *SPPS Handbook, Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.
- Taniredja, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018).
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.

- Unaradjan, Dolat. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Wahyu Sulistyarini, Triana. “Pelanggaran Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah dan *Skripsi*, Jurusan BPI fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyanigrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Yuliyantika, Siska. “*Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/ 2017*”. E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 9 No1,2017.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

